

**EVOLUSI SOSIAL DALAM PANDANGAN  
RANGGAWARSITA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin,  
Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil. I)**

**Oleh :**

**EDY EFENDI  
NIM: 04511772**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**



**FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI**

Dosen Aqidah dan Filsafat  
Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Edy Efendi  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Edy Efendi  
NIM : 04511772  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat (Studi Agama dan Pemikiran Islam).

Judul Skripsi : **Evolusi Sosial Dalam Pandangan Ranggawaraita.**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat (Studi Agama dan Pemikiran Islam) pada Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Syawal 1431 H  
07 Oktober 2010 M

Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Ium,  
NIP. 19720328 199903 1 002



**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/ 1341/2010

Skripsi dengan Judul : ***EVOLUSI SOSIAL DALAM PANDANGAN RANGGAWARSITA***

Diajukan oleh :

Nama : Edy Efendi

N I M : 04511772

Program Sarjana Strata Satu Jurusan : Aqidah dan Filsafat (Studi Agama dan Pemikiran Islam)

Telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 04 November 2010 dengan nilai : **77 / B** , dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Muh. Fatkan, S.Ag. M. Hum

NIP. 197203328 199903 1 002

Penguji I

Dr. Moh. Damami, M. Ag  
NIP. 194908011 19803 1 002

Penguji II

Dr. H. Zuhri. S. Ag. M. Ag  
NIP. 19700711 20011 2 001

Yogyakarta, 04 November 2010

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.  
NIP. 195912181987032001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Edy Efendi  
N I M : 04511772  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Alamat Rumah : JL.Ra.Kartini No.59 Cangkring Pelem Pare Kediri  
Jawa Timur, RT. 001 RW. 016.

Telp/Hp : 085645870031  
Judul Skripsi : Evolusi Sosial Dalam Pandangan Rangawarsita

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 Oktober 2010

Saya yang menyatakan



(Edy Efendi)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, kakak-kakakku dan adik-adikku tersayang.
2. Teman-teman senasib seperjuangan, khususnya Prodi Aqidah dan Filsafat angkatan 2004.
3. Pecinta Seni dan Budaya Jawa yang dirindukan bagi kaum muda sekarang.
4. Almamaterku tercinta Program Studi Pendidikan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Studi Agama-agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **MOTTO**

**...Sakbegja-begjane Wong Kang Lali  
iseh Begja Wong Kang Eling Lan Waspada...**

Yaitu: selalu ingat, awas dan selalu waspada. Yakni selalu *eleng* terhadap ketentuan Yang Maha Kuasa (Tuhan), selain dalam setiap perilaku maupun tindakan serta terhadap munculnya berbagai bentuk perubahan di masyarakat sosial, baik dalam skala lokal dan nasional sekaligus dunia Internasional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ronggowarsita, *Ramalan Zaman Edan*, (Yogyakarta: Pustaka Kuntara, 2007), hlm. 201.

## ABSTRAK

Dalam skripsi ini penulis berusaha menawarkan evolusi sosial dalam pandangan Ranggawarsita sebagai salah satu khazanah warisan budaya yang mengandung nilai-nilai atau ajaran dalam bidang ilmu sosial. Di tengah problematika kehidupan yang semakin kompleks inilah, peran evolusi sosial sangat dibutuhkan untuk mengembalikan keaslian atau kemurnian yang pernah dilakukan tokoh budaya maupun intelektual yang pernah dimiliki bangsa ini, sehingga masalah-masalah evolusi sosial bisa memberi spirit yang baru dan membangun bangsa ini agar lebih maju dari bangsa-bangsa lain. Fenomena perubahan dinamika kehidupan yang terus berubah serta berkembang dengan cepat, secara otomatis membutuhkan adanya perubahan yang mampu menjawab segala persoalan tersebut. Tak luput juga dengan ini apa yang pernah digambarkan oleh sang pujangga Ranggawarsita setidaknya harus dijalankan dan menatap ke masa depan dan selalu berevolusi dari masa sekarang menuju masa yang akan datang dengan mendisiplinkan ilmu dalam bidang sosial.

Masalah pokok yang menjadi pembahasan adalah zaman Kalatidha, Kalabendu, dan Kalasuba yang didalamnya menanamkan nilai-nilai moral individual, moral sosial, moral ketuhanan (spiritual). Yang isinya berupa petuah-petuah atau doa-doa yang menyangkut kehidupan masyarakat dewasa ini. Masalah semacam ini merupakan objek pembahasan dalam falsafah. Maka dalam pembahasan terhadap, Kalatidha, Kalabendu, Kalasuba penulis akan mendekatkannya dengan mempergunakan konsep-konsep falsafah. Dan menggunakan analisis pendekatan historis atau sejarah.

Metode untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Kalatidha, Kalasuba, Kalabendu. Hasil temuannya adalah: Pertama, berusaha menelaah dari Kalatidha, Kalabendu, Kalasuba, sebagai wejangan suatu ajaran yang utuh dan bulat. Kedua menelusuri penjelasan tentang pokok-pokok ajaran Ranggawarsita. Ketiga, Meninjau suasana masyarakat, perkembangan kebudayaan, tradisi yang mengilhami dan melingkupi kehidupan Ranggawarsita.

Dalam konteks inilah dipilih Ranggawarsita dengan pengalaman hidup, perjalanan intelektual dan kemampuan serta perhatiannya yang sangat mendalam tentang evolusi sosial. Dalam evolusi sosial ini dapat menemukan atau menghasilkan perpaduan antara dimensi moral sosial dan dimensi spiritual yang terdapat di Kalatidha, Kalabendu, Kalasuba. Sehingga dari ketiga-tiganya memberikan nuansa yang baru dalam kancah ilmu sosial maupun moralnya. Berangkat dari hal ini, penulis kiranya perlu mengangkat evolusi sosial sebagai bahan penulisan skripsi dan mencoba menyuguhkan karya-karya tersebut dalam gaya yang lain dengan harapan dapat diterima oleh generasi tua maupun muda dalam meresapi warisan nenek moyang yang adi luhung semoga berguna bagi bangsa. Sebab warisan nenek moyang merupakan penunjang terbentuknya kebudayaan Nasional Indonesia. Dengan fokus kajian tentang pemahaman evolusi sosial dalam pandangan Ranggawarsita.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين و الصّلاة و السّلام على أشرف الأنبياء و المرسلين  
سيّدنا و مولانا محمّد و على آله و صحبه أجمعين، أمّا بعد.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang tentunya dinanti-nantikan syafaatnya di hari akhirat kelak.

Dengan selalu ingat dan waspada yang terjadi di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, alhamdulillah skripsi dengan judul “Evolusi Sosial Dalam Pandangan Ranggawarsita”, telah selesai ditulis guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyadari sepenuhnya bahwa penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Arini, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Fahrudin Faiz, S. Ag. M. Ag., selaku Ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

3. Bapak Dr. H. Zuhri., M. Hum, sebagai sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat.
4. Bapak Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum selaku pembimbing skripsi yang telah melakukan bimbingan secara maksimal dalam menulis skripsi ini, pada beliau menghaturkan banyak terima kasih..
5. Ibu Fatimah, Ph. D. Selaku pembimbing Akademik Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Para penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya
7. Bapak/Ibu Dosen selaku guru dan juga para guru lainnya baik di sekolah maupun di pesantren yang telah memberikan ilmunya.
8. Bapak/Ibu pengelola perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam pengumpulan literatur
9. Bapak/Ibu TU Fakultas Ushuluddin Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Temen-temen Rhetor yang memberikan spirit terutama Mas Aris Santoso dan Agus Nurcahyo. Keduanya sangat membantu yang sekarang menjadi wartawan Solopos.
11. Ayahanda Bapak Sugito dan Ibunda Endang Rahayu, beserta adik Rudi Hartanto yang telah berjuang dengan segala kemampuan baik berupa material maupun spiritual sehingga studi ini dapat diselesaikan.
12. Buat adik-adik tercinta Nurcahyo, Dias Permata Sari, Anik Indarti, M.Halim, M.Yudan, Nilam Sari . dan juga saudara-saudara yang lain terima kasih atas dukungan dan do'anya.

13. Sahabat-sahabatku di KKN, para aktivis dakwah di masjid UIN dan sahabat Al-Ustad Jajang Nurjaman dan Mega, Ria Karina, Lilik Alim, Inong, Pak Samsul, Eko, Tama, Yusril, neng Resti, Yulia terima kasih atas bantuannya.
14. Para Ulama' di daerah kami. Bapak Muhamad Tamziz yang selalu memberi motivasi dan doanya , Bapak Abu, dan Bapak Sugito.
15. Temen-temen kos saudara Irfan Wahab, Amir, Moh. Adim, Daryono, Wahid, Kasiono, Nugroho dan Kang Emil yang selalu mengingatkan tentang penggarapan sebuah karya ini.
16. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu - persatu, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir atau skripsi ini. Mudah-mudahan segala yang telah diberikan menjadi amal shaleh, diterima di sisi Allah SWT. Dan semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 07 Oktober 2010

Penulis

Edy Efendi  
NIM: 04511772

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II: BIOGRAFI RANGGAWARSITA</b>	
A. Latar Belakang Kehidupan .....	13
B. Latar Belakang Pendidikan .....	19
1. Belajar di Pondok Pesantren Ponorogo .....	19
2. Mengembara Untuk Berguru .....	24
C. Seorang Pujangga .....	27

D. Hasil dan Ciri-Ciri Karya Ranggawarsita .....	34
E. Jasa dan Gelar Ranggawarsita .....	39
<b>BAB III: DIMENSI- DIMENSI EVOLUSI SOSIAL</b>	
A. Dimensi Moralitas Dalam Kehidupan Sosial .....	44
1. Ajaran Moral Individual .....	48
2. Ajaran Moral Sosial .....	49
B. Dimensi Ajaran Ketuhanan (Spiritual) .....	50
1. Percaya Kepada Tuhan .....	50
2. Tuhan Tempat Memohon .....	52
3. Menerima Takdir dan Ikhtiar .....	54
<b>BAB IV EVOLUSI SOSIAL RANGGAWARSITA DALAM KALATIDHA, KALABENDU, DAN KALASUBA</b>	
C. Zaman Kalatidha .....	58
D. Zaman Kalabendu .....	71
E. Zaman Kalasuba .....	81
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	94
B. Saran-saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam karya Ranggawarsita evolusi sosial digambarkan dengan zaman edan. *Amenangi zaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yentan melu anglakoni, mboya kedumen melik, kaliren wesakanipun, dilalah kersane Allah, sabegja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada!* (Kalatidha: Sinom: 7), yang berarti bahwa: Mengalami di zaman yang edan (gila), akan senantiasa kebingungan dalam menentukan sikap, langkah perilaku dan pemikiran. Kalau tidak ikut-ikutan arus, tak akan mendapat bagian (jatah terakses segala kepentingan sosial, ekonomi, politik dan budaya atau pergaulannya), yang ujung-ujungnya hanya akan kelaparan. Namun karena sudah menjadi kehendak (takdir) Tuhan, sebahagia-bahagiaanya dan seberuntung-beruntungnya manusia yang lupa diri, masih tetap akan beruntung orang yang senantiasa *eling* (sadar) dan waspada.<sup>1</sup>

Hakikat kehidupan Jawa terletak dalam hirarki sosial yang bertingkat-tingkat dan yang meluas ke dalam alam simbolis yang halus. Alam benda dan individualitas belum dipisahkan dari kesosilaan. Demikianlah sukar sekali untuk menilai masyarakat secara objektif untuk mengambil jarak. Oleh karena itu dimensi-dimensi yang berada di luar kesosialan tidak dikenal. Pengalaman tidak dipecah-pecah dalam berbagai bidang yang semi otonom, akan tetapi satu keseluruhan. Orang Jawa senang mencari keuntungan dan kekuasaan dan kepuasan hidup mereka dalam alam atas baik yang sosial dan naluri politik

---

<sup>1</sup> Ronggowarsita, *Ramalan Zaman Edan*. (Yogyakarta: Pustaka Kuntara, 2007), hlm. 201.

menguasai kenyataan. Mereka tidak mendasarkan hidup mereka atas dasar realitas yang objektif yang pengertian ilmiah dan kemampuan individual-kreatif tidak menarik perhatian, bahkan tidak dihargai. Konfrontasi tersebut menggelisahkan dan sedemikian mengganggu impian keselarasan dan ketentraman masyarakat. Untuk hidup dengan tenang maka orang tidak harus campur tangan dengan realitas kasar melainkan harus mempertahankan kesetabilan sosial politik dan hubungan dengan aturan.<sup>2</sup>

Pemahaman manusia terhadap realitas diri dan dunia sosialnya melahirkan ilmu sosial yang berguna untuk mendiskripsikan perubahan sosial dan menerangkan serta merumuskan permasalahan yang muncul serta memprediksikan apa yang akan terjadi di hari mendatang. Latar belakang yang berbeda di antara pendukung dan penggal ilmu-ilmu sosial belum tentu relevan untuk melihat, memahami, merumuskan dan memecahkan masalah yang hidup di tengah-tengah masyarakat tertentu. Harapan ini harus dibarengi dengan kesamaan pemahaman ilmu-ilmu sosial tentang hakikat manusia, kesamaan latar belakang budaya dan konteks tertentu.<sup>3</sup>

Sebagai individu, manusia memang mempunyai pikiran, perasaan dan keinginan. Tetapi semua itu tidak akan lepas dari pikiran, perasaan dan keinginan orang lain atau kelompok sosialnya. Manusia berkembang menjadi dewasa berkat adanya orang lain atau kelompok sosialnya tempat sebagai habitatnya di mana ia

---

<sup>2</sup> Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Anggota IKAPI, 1996) hlm. 67.

<sup>3</sup> Ilmu sosial, *Dalam pembangunan PLP2M*, (Pusat Latihan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat), Cet. I. Maret 1984. hlm. 98.

hidup dan berkiprah dalam kehidupannya. Pada hakikatnya manusia hanya mungkin berkembang dalam sosialitasnya dengan orang lain dan kelompok lain.<sup>4</sup>

Manusia adalah makhluk yang mempunyai nafsu, kebutuhan dan kepentingan. Manusia tidak terasing dari dan dengan manusia lain. Tetapi ia jelas ia hanya mungkin dapat mempertahankan dirinya jika ia hidup dan bergaul dengan sesamanya. Oleh karena itu, dalam hal ini simpati merupakan salah satu hal yang penting dalam hubungan antar manusia. Sehingga manusia yang bijaksana hanya akan mungkin nampak dalam tabiatnya dalam hubungan sosial terutama yang mencakup hak-hak kenegaraan dan ekonomi. Sebab dalam hal ini pada hakikatnya manusia mempunyai perasaan untuk menjaga dan mengamankan kepentingan masyarakat dalam kegiatan sosialnya.<sup>5</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu hidup didalam masyarakat, dalam hubungan bermasyarakat terjalin hubungan hak dan kewajiban antara individu dan masyarakat secara timbal balik.<sup>6</sup> Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu dihadapkan pada berbagai masalah sosial. Masalah sosial pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai akibat dan tingkah laku manusia. Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh setiap masyarakat manusia tidaklah sama antar satu

---

<sup>4</sup> Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 10.

<sup>5</sup> Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 11.

<sup>6</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Faham Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: BPP Fakultas Hukum UII,1887), hlm. 18.

dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh tingkat perkembangan kebudayaan dan masyarakat itu hidup.<sup>7</sup>

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dihadapkan kepada masalah sosial yang tak dapat dipindahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai dari hubungannya dengan manusia lainnya akibat tingkah lakunya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan kebudayaan, sifat kependudukannya, keadaan lingkungan alamnya. Disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang tergolong ke dalam ilmu sosial telah mempelajari hakikat masyarakat dengan persepektif yang berbeda-beda. Maka terdapat keanekaragaman dalam melihat dan mempelajarinya. Hal ini telah disadari oleh Nisbet (1961), bahwa cara-cara untuk melihat masyarakat dan memahaminya hampir dapat dikatakan tidak ada batasnya. Masyarakat dapat dilihat menurut nilai-nilai dominannya, hasil-hasil teknologinya, pranata-pranatanya yang utama ataupun sistem-sistem spiritualnya dan intelektualnya.<sup>8</sup>

Setiap masyarakat yang sedang menjalani masa transisi akan menunjukkan pola perkembangan yang dipengaruhi oleh gejala-gejala dan masalah-masalah khusus, berkenaan dengan situasi geografis, ekonomis, dan politik. Salah satu di antaranya adalah terjadinya pergolakan dan perubahan struktur masyarakat yang menyangkut perubahan kedudukan golongan-golongan sosial yang mempunyai peranan dan kekuasaan dalam menentukan arah dari gerak perubahan tersebut. Dari sosial yang menciptakan golongan sosial terkemuka (elite), serta kegiatan

---

<sup>7</sup> Wahyu Mr, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Balai Pustaka, 1986), hlm. 19.

<sup>8</sup> M. Munandar Soelaman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: IKAPI, 2006), hlm. 52.

golongan sosial tersebut dalam menjalankan transformasi masyarakat menjadi bangsa yang modern.<sup>9</sup>

Alasan lain yang paling mendorong untuk meneliti adalah hasil penelitian Karkana Partakusuma bahwa: Ranggawarsita adalah seorang filosof yang sudah banyak menurunkan buah renungannya hitam diatas putih hingga warisan budaya bangsa. Lain itu dalam karyanya Kepustakaan Jawa pada umumnya, tidak ada sebuah satu pun yang khusus menguraikan dan filsafat melalui ilmu yang mencintai kebenaran dan kebijaksanaan (*lover of wisdom*). Melainkan ajaran kebijaksanaan dan kebenaran itu sangat kait-mengkait dengan aneka fakultatif dan subsistem kultural dan spiritualitas yang terjalin secara padu-padan secara signifikan dan harmonis. Terlebih ajaran-ajaran filsafat itu dalam pustaka Jawa berbentuk praktis, ia dijalin dalam berbagai kitab, baik yang berupa dongeng, ceritera maupun ajaran moral dan kebaikan. Sementara dalam hal ini Ranggawarsita menjalin filsafatnya dalam berbagai karangannya. Antara lain: Jayengbaya, Aji Pramoso, Witaradja, Kalatidha, Jaka Lodhang, dan Sabdo Jati yang berupa ramalan.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemikiran atau ulasan diatas tersebut bahwa dimensi sosial merupakan bentuk dari sebuah kejadian yang sudah terjadi di masyarakat, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan konteks evolusi sosial ini setidaknya-tidaknya apa yang digagas oleh Ranggawarsita nanti bisa memberi spirit baru bagi kemajuan bangsa ini. Serta evolusi sosial ini

---

<sup>9</sup> M. Munandar Soelaman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: IKAPI, 2006), hlm. 73.

<sup>10</sup> Karkana Partakusuma, *Menelusuri Karya Kefilsafatan*. (Yogyakarta: YIPKP. Lembaga Javanologi, 1983), hlm. 67.

adalah hanyalah segelintir dari sebagian konsep atau gagasan dilontarkan oleh Ranggawarsita. Maka, penulis berusaha untuk mencoba meneliti bagaimana suatu evolusi sosial dapat dicapai menurut tokoh tersebut yang dikenal kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Lebih dari pada itu ia dikatakan sebagai pujangga yang ulung yang kental dengan akan Jawanya maupun Islamnya. Maka, penulis berusaha menemukan suatu jejak yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian lebih spesifik dan lebih mendalam tentang evolusi sosial, terlebih bagi pemikiran tokoh yang akan diteliti ini memiliki karakteristik dalam bidang sosial yang terlihat dari berbagai karangan yang ditulisnya. Sehingga akan semakin memperkaya khazanah wacana intelektual serta semakin mendekatkan generasi bangsa untuk mengenal dan memahami warisan luhur yang dimiliki oleh bangsanya sendiri.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa rumusan atau konsep evolusi sosial menurut Ranggawarsita yang terdapat dalam buku Ramalan Zaman Edan Ronggowarsita (Kalatidha) ?

### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pandangan Ranggawarsita tentang evolusi sosial atau perkembangan sosial dalam konteks masyarakat Jawa.
2. Memberikan pemahaman tentang problem evolusi sosial dalam pandangan Ranggawarsita kepada intelektual dan pecinta budaya Jawa. Selain itu

sumbangan karya ilmiah pada dunia akademisi, khususnya khasanah budaya Jawa dan problem masyarakat Jawa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sang pujangga Ranggawarsita adalah seorang juru tulis yang termasyhur di zamannya, Dia menuliskan gagasannya dalam bentuk (syair dalam bentuk puisi) dan prosa baik tentang kondisi sosial-politik, mistik filsafat, akhlak atau moral dan lain-lain. Banyak pihak yang mengkaji pemikirannya dari berbagai aspek baik bentuk buku, skripsi atau karya ilmiah dan lain-lain.

Beberapa pembahasan dalam konteks kultural telah dilakukan, misalnya oleh Brata kesewa, R.Ng. SastraSadarga dan Kamajaya. Brata kesewa melakukan pembahasan dengan judul "*Djangka Ranggawarsitan: Joko Lodhang, Kalatida, Sabdotomo, Sabdojati, Kalatida Piningit, Wedhatama Piningit*", buku itu menjelaskan atau memuat serat-serat jangka Ranggawarsita, dengan diberi keterangan-keterangan dalam bahasa Jawa.<sup>11</sup> Dalam buku itu Sastra Sadarga membuat *jarwa* (prosa) dari *serat-serat jangka* tersebut.

Pembahasan dalam konteks sosial politik telah dilakukan oleh Anjar Ani dalam buku *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita dan Sabdopalon*. Dalam buku itu diterangkan tentang ramalan-ramalan Ranggawarsita, serta pengaruhnya bagi bangsa Indonesia.<sup>12</sup>

Pembahasan semacam ini pernah juga dilakukan oleh beberapa mahasiswa dalam bentuk skripsi yaitu atas nama: Tati Nurhayati dengan judul "*Studi Atas Serat Sasana Sunu Karya Ranggawarsita Ditinjau dari Sudut Pandang Akidah dan*

---

<sup>11</sup> Bratakesewa, *Kalatidha Ranggawarsita*. (Surabaya: Pustaka Nasional, 1950), hlm. 45.

<sup>12</sup> Andjar Any, *Ramalan Jaya Baya*,. (Semarang : Aneka Ilmu Semarang, 1990), hlm. 37.

Akhlak”, Askani dengan judul: ”Epistimologi Mistik Ranggawarsita”, Ghozali yang judulnya (”Akulturasi Ajaran Islam dan Budaya Jawa dalam Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita”), dan Dhanu Priyo Prabowo dengan judul: ”Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya Ranggawarsita”. Namun pembahasan ini dilakukan *Serat Jangka Ranggawarsita* saja yang bersifat terpisah. Sehingga menurut saya, hal ini akan membuat pemahaman yang kurang sempurna dan signifikan terhadap berbagai makna konsep-konsep ajaran termasuk di dalamnya berbagai moral Ranggawarsita secara menyeluruh. Karena pokok-pokok pikiran filosofis tentang ajaran moral dalam *Serat Jangka*, diantara yang termuat dalam salah satu karyanya setara berkaitan atas saling melengkapi yang terdapat dalam serat jangka lain.

Pemilihan Ranggawarsita sebagai tokoh yang saya bahas dalam penelitian ini dikarenakan karya-karyanya Ranggawarsita sangat masyhur baik kalangan orang Jawa khususnya, maupun bangsa Indonesia pada umumnya. Oleh masyarakat, Ranggawarsita diberi gelar, seperti sastrawan, filosof, penulis jangka, pujangga penutup dan pujangga rakyat.<sup>13</sup> Pribadi Ranggawarsita di masyarakat khususnya sangat melekat. Masyarakat telah mengkultuskan pribadi Ranggawarsita, orang memandangnya sebagai orang sakti. Berbagai perbuatan luar biasa telah dihubungkan dengan kehidupan Sang Pujangga.

Informasi-informasi tersebut mendorong saya. untuk melakukan pembahasan lebih lanjut, tidak saja pada salah satu ajaran mengenai evolusi sosial Ranggawarsita yang terdapat dalam salah satu serat. Mendapatkan satu

---

<sup>13</sup> Gelar “Pujangga Rakyat” pada peresmian patung sang pujangga di depan Museum Radya Pustaka Sri Wedari Surakarta pada tanggal 11 November 1953.

pemahaman yang signifikan dan menyeluruh, terhadap seluruh konsep dan ajaran Ranggawarsita, terutama yang menyangkut ajaran-ajaran moralnya atau sosialnya yang ternyata terbukti sangat ampuh mempengaruhi masyarakat Jawa khususnya Indonesia pada umumnya.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah: suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.<sup>14</sup> Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu: penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka.

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data agar memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diteliti, seperti yang disebutkan diatas bahwa penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka langkah pertama yang dilakukan yaitu: mengumpulkan data-data primer khususnya data yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder dipergunakan untuk memperkuat data-data primer.

Data-data primer berupa karya-karya Ranggawarsita seperti *Kalatidha* yang terkenal dengan gambaran zaman edan atau Serat Jaka Lodhang. Sedangkan data sekunder berupa tulisan-tulisan yang membahas tentang Ranggawarsita di antaranya tulisan Karkana Partakasuma terhadap salah satu

---

<sup>14</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), hlm. 45.

serat jangka Ranggawarsita dengan judul *Zaman Edan*, pembahas serat *Kalatidha* Ranggawarsita. Simuh dengan judu: *Mistik Islam Kejawen Radhen Ngabehi Ranggawarsita*. Serta Otto Sukatno Cr. Dengan judul: *Ramalan-Ramalan Edan Ranggawarsita*. Serta buku-buku lain dan arikel-artikel yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

## 2. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data primer maupun sekunder terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu pengolahan data, dalam hal ini menggunakan dua model pengolahan data, dan dua model tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Deskripsi menguraikan secara menyeluruh konsepsi pemikiran tokoh yang dikaji, suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan pada suatu fenomena tertentu.<sup>15</sup>
- b. Analisi data, yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>16</sup>

Di dalam mendeskripsikan dan menganalisis data, interpretasi penulis masuk, karena ketika membaca sebuah teks seseorang tidak terlepas dari interpretasinya sendiri. Sehingga ketika mengolah dua interpretasi tersebut juga ikut masuk di dalamnya. Di dalam memahami dan menganalisa data untuk kepentingan kedua metode tersebut. Maka tulisan ini menggunakan pendekatan kultur budaya Jawa.

---

<sup>15</sup> Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

<sup>16</sup> Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), .hlm. 77.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan dengan menggunakan sistematika tersebut dalam pembahasan penelitian ini.

Bab pertama, merupakan pendahuluan skripsi berisikan latar belakang masalah yang berisikan dasar-dasar pemikiran dan ketertarikan saya meneliti *evolusi sosial* Ranggawarsita. Kemudian merumuskan dalam bentuk pertanyaan peneliti, selanjutnya menjelaskan tujuan penelitian dan melakukan tinjauan pustaka, serta metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi. Dalam bab ini akan diperoleh gambaran umum tentang seluruh rangkaian skripsi sekaligus dasar-dasar pijakan dalam pembahasan berikutnya.

Bab kedua, dalam ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang kehidupan Ranggawarsita, latar belakang pendidikannya, serta belajar di pondok pesantren ponorogo dan mengembara untuk berguru, seorang pujangga, karya-karya Rnggawarsita, jasa dan gelar serta ciri-ciri karya Ranggawarsita.

Bab ketiga, membahas analisa dimensi evolusi sosial , ada enam pokok pembahasan yaitu : dari dimensi moralitas dalam kehidupan sosial , ajaran moral ketuhanan, ajaran moral individual, ajaran moral sosial dan dimensi ajaran ketuhan (spiritual) diantaranya. Percaya kepada Tuhan, Tuhan tempat memohon, menerima takdir dan ihtiar.

Bab keempat, Dalam ini penulis akan menjelaskan tentang konsep evolusi sosial terhadap Kalatidha, Kalabendu, Kalasuba. Sebagai metode atau gagasan yang di lontarkan Ranggawarsita.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dari rangkaian bab-bab yang ada dalam proposal ini, bab ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang tokoh yang menjadi obyek penelitian ini. Melihat poin yang ada didalamnya, maka bab ini merupakan bab penutup berisi dan saran dari serangkaian penelitian yang dilakukan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan dan pemaparan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan atas karakter Pujangga Ranggawarsita:

Renungan Ranggawarsita dalam menanggapi situasi yang dihadapi dengan mengambil manfaat (hikmah) dari kejadian tersebut dan introspeksi diri terhadap sikap yang pernah dilakukan serta konsisten untuk tetap mencari kebenaran. Maka dapat dibuktikan bahwa dalam suatu penindasan bisa muncul suatu kebijaksanaan dan dalam suatu kesewenang-wenangan bisa muncul suatu kearifan.

Hasil renungan Ranggawarsita memberikan alternatif jalan keluar dari realitas yang dhadapi sebagai pujangga yang mempunyai tugas melestarikan budaya Jawa dan mencoba untuk memepertahankan identitas budaya jawa dengan memasukkan nilai-nilai *Kalatidha*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Sabdatama* .Dengan harapan semoga dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat maupun bangsa Indonesia khususnya Jawa.

Penekanan Ranggawarsita dalam memperbaiki hubungan sosial budaya dimulai dari perbaikan sikap dan perilaku pada diri sendiri sebagai bagian dari masyarakat. Sebab kesadaran diri dapat mempengaruhi intreikasi dan stabilitas dalam masyarakat.

## **B. Saran-Saran**

Penelitian tentang Evolusi Sosial Dalam Pandangan Ranggawarsita yang telah dipaparkan oleh penulis, perlu di sini untuk dikemukakan beberapa hal tentang saran-saran penelitian tersebut:

Dalam memaknai misteri dan pesan-pesan yang ada dibalik makna tersembunyi dari karya pujangga besar Keraton Surakarta, R. Ng. Ranggawarsita karena didalam karya tersebut Ranggawarsita memaparkan visi moralitas kebangsaannya yang dapat dijadikan pemandu dalam kehidupan sosial, di samping banyak menuliskan pesan-pesan atau kalimat yang indah

Didalam Kalatidha, Kalabendu, Kalasuba semuanya mengandung nilai moralitas baik individu maupun berkelompok yang mencakup spritualnya termasuk percaya kepada Tuhan, dan Tuhan tempat memohon serta menerima takdir dan berikhtiar. Didalamnya juga mengandung makna petuah-petuah maupun doa yang tersirat, sehingga dapat dijadikan pedoman pada masyarakat modern ini.

Peneliti menyadari masih banyak lagi kajian-kajian terhadap Ranggawarsita terhadap beberapa hal yang menyangkut ketokohnya, bukan hanya kepemimpinannya saja. Akan tetapi masih banyak terhadap gagasannya yang lain. Terakhir, tentunya peneliti menyadari pula bahwa dalam beberapa kajian seperti ini, masih banyak lagi untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Adisasmita, Ki Sumadi, *Sekitar Pujangga Ranggawarsita Surakarta*, Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono 1975
- Sabdojati, *Wirid Peninggalan Kiahi Pujangga*, Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono, 1986.
- Any, Anjar, *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita dan Sabdo palon*, Aneka Ilmu Semarang, 1990.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Faham Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: BPP Fakultas Hukum UII, 1887.
- Brata, Kesewa, *Kalatida Ranggawarsita*, Surabaya: Pustaka Nasional, 1950.
- Anton, Bekker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Anton, Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Ciptoprawira, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1986.
- Drasuprpto dkk, *Ajaran dalam Susastra Suluk*, Jakarta: Dep. P dan K 1999
- Drewes G.WJ, Ranggawarsita, The Pustaka Madya and The Wayang Madya, dalam *Oriens Extremus*, Desember 1974.
- Driyakarya, *Percikan Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1979.
- Danu, Priyo Prabowo, dkk. *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R. N. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Nanari, 2003.
- Doyosantoso, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu, 1984.
- Hadiwiyono, Harun, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Hadi, Sutrisno, *Bimbingan Menulis Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hartowardoyo, Riadi, , *Sebuah Ramalan Indonesia*, Jakarta: LPPNAS, 1982.
- de Vos, H, *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta; Paramadina 2005.

- Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: BPBSID, Dep. P dan K, 1980
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Kodiran, “Kebudayaan Jawa” dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004).
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 Jakarta: UI. Press. 2001.
- Partokusuma, Karkana, Kamajaya, *Menelusuri Karya Filsafatan Pujangga Ranggawarsita dan Sastrawan*, Yogyakarta: Javanologi, 1983.
- *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1986).
- Pius A. Partanto, Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Pardi, dkk. *Sastra Jawa Periode Akher Abad XIX*. Jakarta: DepDikbud, Tahun 1996.
- Poerbakjaraka, *Kapustakaan Jawi*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Bandung: Remaja Karya, 1984.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI Press, 1988.
- “Unsur-unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa”, dalam Pengaruh India, Islam dan Barat, Yogyakarta: Javanologi, 1985.
- Sucipto, Hadi., *Riwayat Ranggawarsita*, Jakarta: T.P, 1931.
- Sukatno CR, Otto (Ed). *Sufisme Jawa: “Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang, 1986.
- Suseno, Franz Magnis, *Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- *Etika Umum*, Yayasan Knisius, Yogyakarta, 1979.
- *Etika Dasar*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Sukatno CR Otto, *Ramalan-ramalan Edan Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Sucipto Hadi, *Riwayat Ranggawarsita*, T.P, Jakarta. 1931
- Margana, S. *Pujangga Jawa Dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Suwito, SA. Mangun, *Kamus Lingkup Bahasa Jawa*. Bandung: Rama Wijaya. 2005.

Ronggowarsita, *Zaman Edan* (Yogyakarta: Pustaka Kuntara, 2007).

----- Raden Ngabehi, *Serat Jaka Lodhang*, Surakarta: Budi Utamo, 1923.

Winter, C.F. Sr, dan R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2003.

Mulyanto, R.I, *Biografi Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: DepDikbud, 1990.

#### **B. Naskah**

*Panji Budaya*, Koleksi Perpustakaan Museum Sono Budoyo Yogyakarta. No. P. 22.  
PB. C. 51.

----- Koleksi Perpustakaan Musium Sono Budoyo Yogyakarta. No. P. 26.  
PB. C. 53.

Koleksi Perpustakaan Ignatius , (Yogyakarta: Media Abadi, 2005). PB. 78 . D 3070.

#### **C. Jurnal dan Majalah**

Simuh “Kesusastraan Islam Melayu dan Kejawen di Indonesia” *dalam Madanna Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan*. Edisi 6 tahun VI. Yogyakarta; Departemen Pers dan Jurnalistik Bem. J. SPI UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Yadav, Jai Singh. “*Serat Kalatidha*” Manejemen Ranggawarsita. *Dalam Jawa Majalah Ilmiah Kebudayaan*, Vol. II. Yogyakarta. Lembaga Studi Jawa, 1997.

#### **D. Internet**

"[http://id.wikipedia.org/wiki/rangga\\_warsita](http://id.wikipedia.org/wiki/rangga_warsita)"

## Isi Serat Kalatidha sebagai berikut:

### Gambuh:

1)

Mangkakya darajating praja,  
Kawuryan wus sunyaruri,  
Rurah pangrehing ukara,  
Karana tanpa palupi,  
Atilar silastuti,  
Sujana Sarjana kelu,  
Kalulun Kala tida,  
Tidhem tandhaning dumadi,  
Ardayengrat dene karoban rubeda.

2)

Ratune ratu utama,  
Patihe patih linuwih,  
Pra nayaka tyas raharja,  
Penekare becik-becik,  
Parandene tan dadi,  
Paliyasing Kala Bendu,  
Mandar mangkin andadra,  
Rubeda angreribedi,  
Beda-beda ardaning wong saknegara.

3)

Katetangi tangisira,  
Sing sang paramengkawi,  
Kawiteling tyas duhkita,  
Kataman ing reh wirangi,  
Dening upaya sandi,  
Sumaruna anerawung,  
Mangimur manuhara,  
Met pamrih melik pakolih,  
Temah suka ing karsa tanpa wiweka.

4)

Dasar karoban pawarta,  
Bebaratan ujar lamis,  
Pinudya dadya pangarsa,  
Wekasan malah kawuri,  
Yen pinikir sayekti,  
Mudhak apa aneng ngayun,  
Andhedher kaluputan,  
Sinaraman banyu lali,  
Lamun tuwuh dadi kekembang ing beka.

5)

Ujaring Pnitisastra,  
Awewarah asung peling,  
Ing jaman keneng musibat,  
Wong ambeg jatmika kontit,  
Mengkono yen niteni,  
Pedah apa amituhu,  
Pawarta lolawara,  
Mundhak angreranta ati,  
Angurbaya angiket cariteng kuna.

6)

Keni kinarya darsana,  
Panglimbang ala lan becik,  
Sayekti akeh kewala,  
Lelakon kang dadi tamsil,  
Masalahing ngaurip,  
Wahaninara tinemu,  
Temahan anarima,  
Mupus pepesthening takdir,  
Puluh-puluh anglakoni kaelokan.

7)

Amenangi jaman edan,  
Ewuh aya ing pambudi,  
Milu edan nora tahan,  
Yen tan milu anglakoni,  
Boya kaduman melik,  
Kaliren wekasanipun,  
Ndilalah karsa Allah,  
Begja-begjane kang lali,  
Luweh begja kang eleng lawan waspada.

8)

Semono iku bebasan,  
Padu-padune kepengin,  
Enggih mekaten man Doblans,  
Bener ingkang angarani,  
Naning sajroning batin,  
Sejatine nyamut-nyamut,  
Wes tuwa are papa,  
Muhung mahas ing sepi,  
Supayantuk pangaksamaning Hyang Sukma,

9)

Beda lan kang wus santosa,  
Kinarilan ing Hyang Widhi,  
Satiba malanganeya,  
Tan susah ngupaya kasil,  
Saking mangunah prapti,

Pangeran paring pitulung,  
Marga samaning titah,  
Rupa sabarang pakolih,  
Parandene maksih taberi ichtiyar.

10)

Sakadare linakonon,  
Mung tumindak mara ati,  
Angger tan dadi prakara,  
Karana wirayat muni,  
Ictiyar iku yekti,  
Pamilihing reh rahayu,  
Sinambi budidaya,  
Kanthi awas lawan eling,  
Kang kaesthi antuka parmaning Sukma.

11)

Ya Allah ya Rasulu'llah,  
Kang sipat murah lan asih,  
Mugi-mugi aparinga,  
Pitulung ingkang martini,  
Inga lam awal akhir,  
Dumununging gesan ulun,  
Magkya sampun awredha,  
Ing wekasan kadi pundi,  
Mula mugi wontena pitulung Tuwan.

12)

Sageda sabar santosa,  
Mati sajroning ngaurip,  
Kali sing reh aruhara,  
Murka angkara sumingkir,  
Tarlen meleng malat sih,  
Sanityaseng tyas mematuh,  
Badharing sapudhendha,  
Antuk mayar sawetawis,  
BoRONG angGa saWARga meSI MarTAya.

### **1. Terjemahan Bebas.**

Terjadilah gangguan angkara murka, Ki Pujangga mencatat (kejadian itu) (dengan) memusatkan pikiran, menindas nafsu manusiawinya, menyingkap tirai gaib (yang tak kelihatan), (yang menutupi) tanda-tanda segala keadaan zaman sulit serba

berbahaya, setelah tirai tersingkap (sang pujangga) bagaikan menjadi wakil Tuhan (di bumi), menguraikan kesengsaraan dunia.

Sebelum pada terjemahan bebas perlu diketahui bahwa Serat Kala Tidha tersebut di atas banyak yang mengira merupakan ramalan zaman. Sehingga banyak dihafal dan menjadi lelgan umum. Lebih-lebih pada pupuh nomer 7 (tujuh) yang melukiskan terjadinya zaman edan.

- 1) Keadaan Negara waktu sekarang, sudah semakin merosot. Situasi (keadaan tata negara) telah rusak, karena sudah tak ada yang dapat diikuti lagi. Sudah banyak yang meninggalkan petuah-petuah/aturan-aturan lama. Orang cerdik cendekiawan terbawa arus Kala Tidha (zaman yang penuh keragu-raguan). Suasananya mencekam. Karena dunia penuh dengan kerepotan.
- 2) Sebenarnya rajanya termasuk raja yang baik, patihnya juga cerdik, semua anak buah hatinya baik, pemuka-pemuka masyarakat baik, namun segalanya itu tidak menciptakan kebaikan. Oleh karena daya zaman Kala Bendu. Bahkan kerepotan-kerepotan makin menjadi-jadi. Lain orang lain pikiran dan maksudnya.
- 3) Waktu itulah perasaan Sang Pujangga menangis, penuh kesedihan, mendapatkan hinaan dan malu, akibat dari perbuatan seseorang. Tampaknya orang tersebut memberi harapan, menghibur sehingga sang Pujangga karena gembira hatinya dan tidak waspada.
- 4) Persoalannya hanyalah karena kabar angin yang tiada menentu. Akan ditempatkan sebagai pemuka tetapi akhirnya sama sekali tidak benar bahkan tidak mendapatkan perhatian sama sekali. Sebenarnya kalau direnungkan, apa

sih gunanya menjadi pemuka/pemimpin? Hanya akan membuat kesalahan-kesalahan saja. Lebih-lebih bila ketambahan lupa diri, hasilnya tidak lain hanyalah kerepotan.

- 5) Menurut buku panitisastra (ahli Sastra), sebenarnya sudah ada peringatan. Didalam zaman yang penuh kerepotan dan kebatilan ini, orang yang berbudi tidak terpakai. Demikianlah jika kita meneliti. Apakah gunanya meyakini kabar angin akibatnya hanya akan menyusahkan hati saja. Lebih baik membuat karya-karya kisah zaman dahulu kala.
- 6) Membuat kisah lama ini dapat dipakai kaca benggala, guna membandingkan perbuatan yang salah dan yang betul. Sebenarnya banyak sekali contoh-contoh dalam kisah-kisah lama, mengenai kehidupan yang dapat membandingkan hati, akhirnya “nrima” dan menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan. Yah segalanya itu karena sedang mengalami kejadian yang aneh-aneh.
- 7) Hidup didalam zaman edan, memang repot. Akan tetapi mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti geraknya zaman tidak mendapat apapun juga. Akhirnya dapat menderita kelaparan. Namun sudah menjadi kehendak Tuhan. Bagaimanapun juga walaupun orang yang lupa itu bahagia namun masih lebih bahagia lagi orang yang senantiasa ingat dan waspada.
- 8) Yah segalanya itu sebenarnya dikarenakan keinginan hati. Betul bukan ? Memang benar kalau ada yang mengatakan demikian. Namun sebenarnya didalam hati repot juga. Sekarang sudah tua, apa pula yang dicari. Lebih baik menyepi diri agar mendapat ampunan dari Tuhan.

- 9) Lain lagi yang sudah kuat. Mendapatkan rahmat Tuhan. Bagaimanapun nasibnya selalu baik. Tidak perlu bersusah payah tiba-tiba mendapat anugerah. Namun demikian masih juga berikhtiar.
- 10) Apapun dilaksanakan. Hanya membuat kesenangan pokoknya tidak menimbulkan persoalan. Agaknya ini sesuai dengan petuah yang mengatakan bahwa manusia itu wajib ikhtiar, hanya harus memilih jalan yang baik. Bersamaan dengan usaha tersebut juga harus awas dan waspada agar mendapat rahmat Tuhan.
- 11) Ya Allah ya Rarulullah, yang bersifat murah dan asih, mudah-mudahan memberi pertolongan kepada hambamu disaat-saat menjelang akhir ini. Sekarang kami telah tua, akhirnya nanti bagaimana. Hanya Tuhanlah yang mampu menolong kami.
- 12) Mudah-mudahan kami dapat sabar dan senantiasa, seolah-olah dapat mati didalam hidup. Lepas dari kerepotan serta jauh dari keangkara-murkaan. Biarkanlah kami hanya memohon karunia padaMU agar mendapat ampunan sekedarnya. Kemudian kami serahkan jiwa dan raga kami.

Isi *Serat Sabda Tama* adalah sebagai berikut:

**Gambuh:**

1. Rasaning tyas kayungyun,  
Angayomi lukitaning kalbu,  
Gambir wanakalawan hening ing ati,  
Kabekta kudu pitutur,  
Sumingkiring reh tyas mirong.
2. Den samya amituhu,  
Ing sajroning Jaman Kala Bendu,  
Yogya samyanyenyuda hardening ati,  
Kang anutun mring pakewuh,  
Uwohing panggawe awon.
3. Ngajapa tyas rahayu,  
Ngayomana sasameng tumuruh,  
Wahanane ngendakke angkara kalindhih,  
Ngendhangken pakarti dudu,  
Dinulu luwar tibeng doh.
4. Beda kang ngaji pumping,  
Nir waspada rubedane tutut,  
Kakinthilan manggon anggung atut wuri,  
Tyas riwut- ruwet dahuru, Korup sinerung agoroh.
5. Ilang budayanipun,  
Tanpa bayu weyane ngalumpuk,  
Sakciptane wardaya ambedayani,  
Ubayane nora payu,  
Kari Ketaman pakewuh.
6. Rong asta wus katekuk,  
Kari ura-ura kang pakantuk,  
Dandanggula lagu palaran sayekti,  
Ngleluri para leluhur,  
Abot ing sih swami karo.
7. Galap gangsuling tembung,  
Ki Pujangga panggupitanipun,  
Rangu-rangu pamanguning reh harjanti,  
Tinanggap prana tumambuh,  
Katenta nawung prihatos.
8. Wartane para jamhur,  
Pamawasing warsita datan wus,  
Wahanane apan owah angowahi,  
Yeku sansaya pakewuh,  
Ewuh aya kang linakon.
9. Sidiing Kala Bendu,  
Saya ndadra hardening tyas limut,  
Nora kena sinirep limpating budi,

- Lamun during mangsanipun,  
Malah sumuke angradon.
10. Tatane tumruntun,  
Panuntuning tyas angkara antuk,  
Kaldesa wenga karsa kaeksi,  
Limut kalimputangawut,  
Mawut sanggyaning dumados.
  11. Ing antara sapangu,  
Pangungaking kahanan wus mirud,  
Morat-marit panguripaning sesame,  
Sirna Katentramanipun,  
Wong udrasa sak-nggon-enggon.
  12. Kemat isarat lebur,  
Bubar tanpa daya kabarubuh,  
Paribasan tidhem tandhaning dumadi,  
Begjane ula dahulu,  
Cangkem silite anyaplok.
  13. Ndungkari gunung-gunung,  
Kang geneng-geneng padha jinugrug,  
Parandene tan ana kang nanggulangi,  
Wedi kalamun sinembur,  
Upase lir wedang umob.
  14. Kalonganing kaluwung,  
Prabanira kuning abang biru,  
Sumurupa iku mung soroting warih,  
Wewarahane para Rasul,  
Dudu jatining Hyang Manon.
  15. Supaya pada emut,  
Amawasa benjang jroning tahun,  
Windu kuning kono ana wewe putih,  
Gegamane tebu wulung,  
Arsa angrebaseng wedhon.
  16. Rasane wus karasuk,  
Kesuk lawan kala mangsanipun,  
Kawisesa kawasanira Hyang Widhi,  
Cahyaning wahyu tumelung,  
Tulus tan kena tinegor.
  17. Karkating tyas katuju,  
Jibar-jibur adus banyu wayu,  
Yuwanane turun-temurun tan enting,  
Liyan praja samya sayuk,  
Keringan saenggon-enggon.
  18. Tatune kebeh tuntum,  
Lelarene waluya sadarum,  
Tyas prihatin ginantun suka mrepeki,  
Wong ngantuk anemu kethuk,

- Isine dinar sabokor.
19. Amung padha tinumpuk,  
Nora ana rusuh colong jupuk,  
Rajakaya cinancang aneng nyawi,  
Tan ana nganggo tinunggu,  
Parandene tan cinolong.
  20. Diraning durta katut,  
Anglakoni ing panggawe runtut,  
Tyase katrem kayoman hayuning budi,  
Budyarja marjayeng limut,  
Amawas pangesti awon.
  21. Ninggal pakarti dudu,  
Pradapaning parentah ginugu,  
Mring pakaryan saregep tetep nastiti,  
Ngisor ndhuwur tyase jumbuh,  
Tan ana wahon winagon.
  22. Ngratani sapraja agung,  
Keh sarjana sujana ing kewuh,  
Nora kewran mring caraka agal alit,  
Pulih duk jaman runuhun,  
Tyase teteg teguh tanggon.

Sedangkan terjemah *Serat Sabda Tama* adalah sebagai berikut:

**Gambuh:**

1. Tumbuhlah suatu keinginan melahirkan perasaan dengan hati yang hening disebabkan ingin memberikan petuah-petuah agar dapat menyingkirkan hal-hal yang salah.
2. Diharap semuanya maklum bahwa dizaman Kala-Bendu sebaiknya mengurangi nafsu pribadi yang akan membenturkan kepada kerepotan. Hasilnya hanyalah perbuatan yang buruk.
3. Sebaiknya senantiasa berbuat menuju kepada hal-hal yang baik. Dapat memberi perlindungan kepada siapapun juga. Perbuatan demikian akan melenyapkan angkara murka, melenyapkan perbuatan yang bukan-bukan dan terbang jauh.

4. Hal ini memang lain dengan yang ngaji puming. Hilang kewaspadaannya dan kerepotanlah yang selalu dijumpai, selalu mengikuti hidupnya Hati senantiasa ruwet karena selalu dusta.
5. Lenyap kebudayaannya. Tidak memiliki kekuatan dan ceroboh. Apa yang dipikir hanyalah hal-hal yang berbahaya. Sumpah dan janji hanyalah dibibir belaka tidak seorangpun mempercayainya. Akhirnya hanyalah kerepotan saja.
6. Sudah tidak berdaya. Hanya tinggallah berdendang. Mendendangkan lagu dandang gula palaran hasil karya nenek moyang dahulu kala, betapa beratnya hidup ini seperti orang dimadu saja.
7. Ki Pujangga didalam membuat karyanya mungkin ada kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu ada perasaan ragu-ragu dan khawatir, barangkali terdapat kesalahan/kekeliruan tafsir, sebab sedang prihatin.
8. Menurut pendapat para ahli, wawasan mereka keadaan selalu berubah-ubah. Meningkatkan kerepotan apa pula yang hendak dijalankan.
9. Azabnya jaman Kala Bendu, makin-jadi nafsu angkara murka. Tidak mungkin dikalahkan oleh budi yang baik. Bila belum sampai saatnya akibatnya bahkan makin luar biasa.
10. Jalan (aturan main)-nya selalu menentukan kepada perbuatan (yang ujungnya hanya) angkara di setia wilayah, hanya tertuju pada hal-hal itu, tersaput lupa, menghancurkan segala kejadian.
11. Sementara itu keadaan sudah semakin tidak karu-karuwan, penghidupan semakin morat-marit, tiada ketentraman lagi, kesedihan disana-sini.

12. Segala doa dan cara hancur lebur, seolah-olah hati dikuasai ketakutan. Yang beruntung adalah ular berkepala dua, Sebab kepala serta buntutnya dapat makan.
13. Gunung-gunung digempur, yang besar-besar dihancurkan meskipun demikian tiada ada yang berani melawan. Sebab mereka takut kalau disembur (disemprot ular) berbisa. Bisa racun ular itu bagaikan air panas.
14. Tetapi harap diketahui bahwa lengkungan pelangi yang berwarna kuning merah dan biru sebenarnya hanyalah caha pantulan air. Menurut ajaran Nabi itu bukanlah Tuhan yang sebenarnya.
15. Agar diingat-ingat. Kelak bila sudah menginjak tahun windu kuning (Kencana) akan ada wewe putih (setan putih). (Sebuah ramalan yang perlu dipecahkan).
16. Agaknya sudah sampai waktunya, kerana kekuasaan Tuhan telah datang zaman kebaikan, tidak mungkin dihindari lagi.
17. Kehendak hati pada waktu tersebut hanya disasarkan kepada ketentraman sampai ke anak cucu. Negara-negara lain rukun sentausa dan dihormati dimana-mana.
18. Segala luka-luka (penderitaan) sudah hilang. Perasaan prihatin berubah menjadi gembira ria. Orang yang sedang mengantuk menemukan kethuk (gong kecil) yang berisi emas kencana sebesar bokor.
19. Semua itu hanya ditumpuk saja, tidak ada yang berbuat curang maupun yang mengambil. Hewan piaraan diikat diluar tanpa ditunggu namun tidak ada yang dicuri.

20. Yang tadinya berbuat angkara sekarang ikut pula berbuat yang baik-baik. Perasaannya terbawa oleh kebaikan budi. Yang baik dapat menghancurkan yang jelek.
21. Banyak yang meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Mengikuti peraturan-peraturan Pemerintah. Semuanya rajin mengerjakan tugasnya masing-masing. Yang dibawah maupun yang diatas hatinya sama saja. Tidak ada yang saling mencela.
22. Keadaan seperti itu terjadi diseluruh negeri. Banyak sekali orang-orang ahli dalam bidang surat menyurat. Kembali seperti dijamin dahulu kala. Semuanya berhati baja.

Isi Serat Sabda Jati adalah sebagai berikut:

**Gambuh:**

1. Hawya pegat ngudiya RONGing budiyayu;  
MarGane suka basuki;  
Dimen luWar kang Kinayun;  
Kalising panggawe SIcip;  
Ingkang TAberi Prihatos.
2. Ulatna kang nganti biasane kepangguh;  
Galedahen kang sayekti;  
Talitenen away kleru;  
Larasan sajroning ati;  
Tumanggap dimen tumangron.
3. Pamanggone aneng pangesti rahayu;  
Angayomi ing tyas wening;  
Eninging ati kang suwung;  
Nanging sejatining isi;  
Isine cipta sayektos.
4. Lakonana klawan sabraning kalbu;  
Lamun obah niniwasi;  
Kaususpan setan gundul;  
Ambedidung nggawa kendhi;  
Isine rupiah kethon.
5. Lamun nganti korup mring panggawe dudu;  
Dadi panggonani iblis;  
Mlebu mring alam pakewuh;  
Ewuh mring pananing ati;  
Temah wuru kabesturon.
6. Nora kengguh mring pamardi reh budiyayu;  
Hayuning tyas sipat kuping;  
Kinepung panggawe rusuh;  
Lali pasihaning Gusti;  
Ginuntingan kaya mrenos.
7. Parandene kabeh kang samya andulu;  
Ulap kalilipen wedhi;  
Akeh igkang padha sujut;  
Kinira yen Jabarail;  
Kautus dening Hyang Manon.
8. Yen kang uning marang sejatining dawuh;  
Kewuhan sajroning ati;  
Yen tiniru ora urus;  
Uripe kaesi-esi;  
Yen niruwa dadi asor.
9. Nora ngandel marang gaibing Hyang Agung;  
Anggelar sekalir-kalir;

- Kalamun temen tinemu;  
Kabegjane anekani;  
Kamurahane Hyang Manon.
10. Hanuhoni kabeh kang duwe panuwun;  
Yen temen-temen sayekti;  
Dewa aparing pitulung;  
Nora kurang sandhang bukti;  
Saciptanira kelakon.
  11. Ki Pujangga nyambi paraweh pinutur;  
Saka pengunahing Widi;  
Ambuka Warananipun;  
Aling-aling kang ngalingi;  
Angilang satemah katon.
  12. Para jalma sajroning jaman pakewuh;  
Sudranira andadi;  
Rahurune saya ndarung;  
Keh tyas mirong murang margi;  
Kasekten wus nora katon.
  13. Katuwane winaras dahat matrenyuh;  
Kenyaming sasmita yekti;  
Sanityasa tyas malatkung;  
Kongas welase kepati;  
Sulaking jaman prihatos.
  14. Waluyane benjang lamun ana wiku;  
Memuji ngesti sawiji;  
Sabuk tebu lir majenun;  
Galibedan tudang-tuding;  
Anacahken sakehing wong.
  15. Iki lagi sirep jaman Kala Bendu;  
Kala Suba kang gumanti;  
Wong cilik biso gumuyu;  
Nora kurang sandhang bukti;  
Sedayane kabeh kelakon.
  16. Pandulune Ki Pujangga during kemptu;  
Mulur lir benang tinarik;  
Nanging kaseranging ngumur;  
Andungkap kasidan jati;  
Mulih mring jatining enggon.
  17. Amung kurang wolung ari kang kadulu;  
Tamating pati patitis;  
Wus katon neng lokil makpul;  
Angumpul ing madya ari;  
Amerengi Sri Budha Pon.
  18. Tanggal kaping lima antarane leluhur;  
Selaning tahun Jimakir;  
Toluhu marjayeng janggur;

- Sengara winduning pati;  
Netepi ngumpul sak-enggon.  
19. Cinitra ri Budha kaping wolulikur;  
Sawal ing tahun Jimakir;  
Candraning warsa pinetung;  
Sembah mukswa pujangga ji;  
Ki Pujangga pamit layon.

### **Terjemahan bebas Serat Sabda Jati:**

Sebelum diterjemahkan baiklah diketahui bahwa Serat Sabda Jati ini terbagi menjadi 3 persoalan yang ditulis oleh Sang Pujangga. Pertama berisi petuah kepada anak cucu (pembacanya), kedua berisi Ramalan yang akan datang, dan ketiga berisi ramalan terhadap dirinya sendiri yang akan meninggal 8 hari lagi setelah menulis karya tersebut diatas.

### **Gambuh:**

1. Jangan berhenti selalulah berusaha berbuat kebajikan, agar mendapat kegembiraan serta keselamatan serta tercapai segala cita-cita, terhindar dari perbuatan yang bukan-bukan, caranya haruslah gemar prihatin.
2. Dalam hidup keprihatinan itu pandanglah dengan seksama, intropeksi, telitilah jangan sampai salah, endapkan didalam hati, agar mudah menanggapi sesuatu.
3. Dapatnya demikian kalau senantiasa mendambakan kebaikan, mengendapkan pikiran, dalam mawas diri sehingga seolah-olah hati ini kosong namun sebenarnya akan menemukan cipta yang asli.
4. Segalanya itu harus dijalankan dengan penuh kesabaran. Sebab jika bergeser (dari hidup yang penuh kebajikan) akan menderita kehancuran. Kemasukan setan gundul, yang menggoda membawa kendi berisi uang banyak.

5. Bila terpengaruh akan perbuatan yang bukan-bukan, sudah jelas akan menjadi sarang iblis, senantiasa mendapatkan kesulitan-kesulitan, kerepotan-kerepotan, tidak dapat berbuat dengan iktikad hati yang baik, seolah-olah mabuk kepayang.
6. Bila sudah terlanjur demikian tidak tertarik terhadap perbuatan yang menuju kepada kebajikan. Segala yang baik-baik lari dari dirinya, sebab sudah diliputi perbuatan dan pikiran yang jelek. Sudah melupakan Tuhannya. AjaranNya sudah musnah berkeping-keping.
7. Namun yang demikian yang melihat, bagaikan matanya yang kemasukan pasir, tidak dapat membedakan yang baik dan yang jahat sehingga yang jahat disukai dianggap utusan Tuhan.
8. Namun bagi yang bijaksana, sebenarnya repot didalam pikiran melihat contoh-contoh tersebut. Bila diikuti hidupnya akan tercela akhirnya menjadi sengsara.
9. Itu artinya tidak percaya kepada Tuhan, yang menitahkan bumi dan langit; siapa yang berusaha dengan setekun-tekunnya akan mendapatkan kebahagiaan. Karena Tuhan itu Maha Pemurah adanya.
10. Segala permintaan umatNya akan selalu diberi, bila dilakukan dengan setulus hati. Tuhan akan selalu memberi pertolongan, sandang pangan tercukupi segala cita-cita dan kehendak tercapai.
11. Sambil memberi petunjuk Ki Pujangga juga akan membuka selubung yang termasuk rahasia Tuhan, sehingga dapat diketahui.
12. Manusia-manusia yang hidup didalam zaman kerepotan, cenderung meningkatnya perbuatan-perbuatan tercela. Makin menjadi-jadi, banyak pikiran-pikiran yang tidak berjalan diatas ril kebenaran, keagungan jiwa sudah tidak tampak.

13. Lama kelamaan makin menimbulkan perasaan prihatin, merasakan ramalan tersebut, senantiasa merenung diri melihat zaman penuh keprihatinan tersebut.
14. Zaman yang repot itu akan selesai kelak bila sudah mencapai tahun 1877 (Wiku= 7; Memuji= 7; Ngesti= 8; Sawiji= 1. Itu bertepatan dengan tahun Masehi 1945). Ada orang yang berikat pinggang tebu perbuatannya seperti orang gila, hilir mudik menunjuk kian kemari, menghitung banyaknya orang.
15. Disitulah baru selesai Zaman Kala Bendu. Diganti dengan Zaman Kala Suba. Dimana diramalkan rakyat kecil bersuka ria, tidak kekurangan sandang dan makan seluruh kehendak dan cita-citanya tercapai.
16. Sayang sekali pengawasan/penelitian Sang Pujangga belum sampai selesai, bagaikan menarik benang dari ikalannya. Namun karena umur sudah tua sudah merasa hampir datang saatnya meninggalkan dunia yang fana ini.
17. Yang melihat hanya kurang 8 hari lagi, sudah sampai waktunya, kembali menghadap Tuhannya. Tepatnya pada hari Rabu Pon.
18. Tanggal 5 bulan Sela (Dulkangidah) tahun Jimakir Wuku Tolu, Windu Sengara (atau tanggal 24 Desember 1873) kira-kira waktu lohor, itulah saat yang ditentukan sang Pujangga kembali menghadap Tuhan.
19. Karya ini ditulis dihari Rabu tanggal 28 Sawal tahun jimakir 1802. (Sembah= 2; Muswa= 0; Pujangga= 8 ; Ji= 1 bertepatan dengan tahun masehi 1873).

## CURRICULUM VITAE

Nama : Edy Efendi  
No Nim : 04511772  
Fak. : Ushuluddin Studi Agama-Agama, dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Agama : Islam & KTP  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat Asal : Jl. RA. Kartini, No. 59 Cangkring Pelem Pare Kediri Jawa Timur  
Alamat Yogyakarta : Jl. Petung No. 19 b Papingan Depok Sleman Yogyakarta  
Tanggal Lahir : Kediri, 06-12-1984  
Nama Ayah : P. Sugito  
Nama Ibu : Endang Rahayu

Anak ke 1 dari 2 saudara.

Lulus SD : Tahun 1996

Lulus SMP : Tahun 2001

Lulus Aliyah / SMA : Tahun 2004

### **( Pengalaman Organisasi Ekstra Kampus maupun luar Kampus )**

- == Aktif di Organisasi KAMMI
- == Lembaga Pres Mahasiswa RHETOR
- == Aktif di Almizan Lembaga Sholawat JQ. Almizan
- == Santri Pondok Pesantren Hasyim Asari yang dikenal dengan Lembaga / Komunitas Qutub Krapyak
- == Jam'iyah Simtut Duror ( Ahbabul Mustafa )Yogyakarta
- == Jam'iyah Maiyah Emha Ainun Najib Yogyakarta
- == Jam'iyah Mujahadah & Dzikrul Ghofilin Yogyakarta
- == Anggota Diskusi malam sabtu yang diadakan rutin oleh Lembaga Kampus

*Alamat Face Book : rm.ediefendi @yahoo.co.id*

*Alamat Email : RM.Ediefendi @yahoo.com*

*No Hp : 085645870031*